

Syariat Islam Dalam Mewujudkan Kohesivitas Sosial melalui Ritual Ibadah

By Dr. M. Abrar Parinduri, MA

Universitas Medan Area

23 Juli 2019

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Juli 2019

Assalamu'alaikum Wr Wb

Ketika Agama Islam ini diturunkan kepada Rasulullah Muhammad Saw, maka secara tidak langsung telah berlaku ketentuan Syariat bagi pemeluknya. Karena kita semua hari ini mengaku sebagai umat Muhammad Saw, maka konsekuensi Syariat ini akan berlaku sepanjang zaman (selama kita hidup di dunia). Sebagai manusia sekaligus hamba, tentu kita tidak terlepas dari kehidupan sosial. Maka makna ibadah yang kita lakukan dalam kesehariannya harus memiliki dampak sosial.

Yang paling dekat dengan kita hari ini misalnya adalah perayaan Hari Raya Qurban atau Idul Adha. Sebagaimana firman Allah Swt dalam al-Qur'an Surat al-Kautsar ayat 1-3 :

Artinya: Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak (1), Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah (2), Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus (3).

Dalam tradisi ibadah Qurban ini maka kepada kita umat Islam diwajibkan (bagi yang mampu) untuk menyembelih hewan Qurban berupa Sapi/ Domba. Pertanyaan kemudian adalah, bagaimana dengan sekelompok masyarakat yang sudah terbiasa makan Sapi/ Domba lalu ingin mengganti hewan sembelihan Qurban dengan Ayam? Hal-hal seperti ini tidak dapat ditawarkan karena memang ajaran Islam itu turun lengkap dengan aturan yang melekat.

Begitupun misalnya ketika negara Indonesia mengalami nasib buruk seperti halnya negara Palestina (perang yang tak kunjung selesai), maka apakah kewajiban Haji tetap berlaku untuk masyarakat tersebut? Tentu jawabannya adalah kewajiban menunaikan ibadah Haji bagi umat Islam jika mengalami kondisi yang demikian menjadi tidak wajib lagi dikarenakan keselamatan mereka lebih utama untuk mempertahankan eksistensi negara dari serangan musuh.

Begitu luar biasanya Allah Swt melalui ajaran Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki kepekaan sosial karena sejatinya umat Islam tidak hanya dituntut saleh secara individu melainkan juga harus saleh secara sosial. Ibadah Haji yang kita tunaikan berulang-ulang dapat merusak substansi nilainya jika jamaah Haji yang bersangkutan tidak pernah peduli terhadap lingkungan sosial (tempat tinggal). Apakah artinya Haji yang berulang-ulang jika pada akhirnya kita tidak mengetahui bahwa ada jiran tetangga yang kelaparan, miskin, bodoh, dan lain sebagainya. Sungguh membantu mereka dalam kesusahan sangat lebih bermanfaat dibandingkan ibadah Haji yang berulang-ulang tersebut.

Begitupun misalnya dalam pelaksanaan ibadah shalat yang kita laksanakan sehari-hari ternyata juga memiliki dampak sosial. Bagi kita yang sedang melakukan perjalanan jauh

(musafir), diperkenankan oleh Allah Swt untuk meringkas sholat yang disebut dengan Sholat Jama'. Dapatkah kita membayangkan begitu tegasnya perintah untuk menunaikan sholat tepat waktu kepada umat Islam, namun menjadi longgar tatkala status kita sedang berada dalam perjalanan jauh. Sholat boleh di Jama' dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Syariat.

Hal yang sama juga berlaku tatkala kita sedang melaksanakan ibadah puasa Ramadhan. Semua kita mengetahui bahwa perintah puasa Ramadhan adalah wajib namun boleh diganti pada bulan lain jika status kita pada saat bulan Ramadhan sedang melakukan perjalanan jauh. Yang kita lakukan adalah aktifitas sosial, apakah itu urusan pekerjaan atau urusan keluarga namun untuk mempermudah umat Islam melakukan aktifitas itu diperkenankan bagi mereka untuk tidak berpuasa dan menggantinya di bulan lain (selain bulan Ramadhan).

Allah Swt juga telah mensinyalir perintah tersebut dalam al Qur'an Surat al-Baqarah ayat 184 : *Artinya: (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*

Dalam ayat di atas Allah Swt mengakhiri ayat tersebut dengan kalimat "Barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui". Terselip makna tersirat dalam penghujung ayat tersebut bahwa sesungguhnya jika kita sanggup berpuasa meski dalam keadaan Musafir, sesungguhnya amat disukai oleh Allah Swt. Persoalan kemudian adalah, hanya kita yang tahu dengan batas kemampuan fisik saat berpuasa, jika memang sanggup maka berpuasalah hingga meski dalam perjalanan jauh, namun jika tidak sanggup dipersilahkan untuk tidak berpuasa dan wajib diganti nantinya.

Betapa luar biasa ajaran Islam menuntun umatnya untuk memiliki kepekaan sosial dalam ritual ibadah yang dilakukan sehari-hari. Kesalehan secara individu menjadi lebih bermakna jika pada saat bersamaan kita mampu memunculkan kesalehan secara sosial. Jangan sampai kita menjadi orang beragama yang sombong karena hanya memikirkan diri sendiri tanpa peduli dengan lingkungan sosial (keluarga maupun masyarakat).

Wassalamu'alaikum Wr Wb